

Stereotip Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* Karya Riyana Rizki: Kajian Gender

Female Stereotypes in Short Story Collections "Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan" by Riyana Rizki: Gender Study

Puspa Lembayung¹, Bayu Aji Nugroho², & Ian Wahyuni³

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia, Email: darapuspa123@gmail.com

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia, Email: bayuajinugroho@fib.unmul.ac.id

³Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia, Email: ianwahyuni@fib.unmul.ac.id

Abstract

The research aims to describe the forms of gender relations and stereotypes found in the short story collection "Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan" by Riyana Rizki using gender studies. This research uses a literature study with a descriptive qualitative method. The short stories in the short story collection "Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan" by Riyana Rizki were used as data. This research it is concluded that the gender relations built in this short story collection are that men as the dominant group have greater power than women as an inferior group. This research also produces a stereotype of women as being weak and easily controlled.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk relasi gender dan stereotip yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki menggunakan kajian gender. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan metode kualitatif deskriptif. Cerpen dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis data, diperoleh simpulan bahwa relasi gender yang dibangun dalam kumpulan cerpen ini adalah laki-laki sebagai kelompok dominan memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan perempuan sebagai kelompok inferior. Penelitian ini juga menghasilkan stereotip perempuan sebagai makhluk lemah dan mudah dikuasai.

Article history

Received 29 October 2024

Accepted 30 November 2024

Published 30 November 2024

Keywords

gender relations; stereotype of woman; short story.

Kata kunci

relasi gender; stereotip perempuan; cerita pendek.

How to cite this article

Lembayung, P., Nugroho, B. A., & Wahyuni, I. (2023). Stereotip Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* Karya Riyana Rizki: Kajian Gender. *Doh Gisin*, 1(1), 29—36. <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/dohgisin/article/view/2272>

* Corresponding author: Puspa Lembayung, email: darapuspa123@gmail.com

Pendahuluan

Cerpen adalah karya sastra yang dikemas dalam bentuk cerita singkat, padat, dan biasanya hanya berfokus pada satu persoalan tertentu. Cerpen yang terdiri atas struktur pengenalan, permasalahan dan penyelesaian diupayakan untuk mampu dimuat dalam narasi yang padat tetapi tetap memenuhi unsur atau struktur tersebut. Menurut Syahfitri (2018), bahan cerita yang dituang ke dalam cerpen biasanya diambil dari kejadian dalam kehidupan sehari-hari secara ringan karena merupakan bacaan yang bertujuan untuk menghibur. Cerpen mencerminkan kehidupan masyarakat yang bersifat humor dan dapat pula berupa kritik.

Buku *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki adalah kumpulan cerpen yang berisi 12 buah cerita. Buku ini didominasi oleh cerita tentang kehidupan perempuan dalam lingkungan masyarakat. Perempuan dalam buku ini digambarkan sebagai korban dari stereotip gender, di mana hak dan kebebasannya masih dibatasi oleh aturan adat dan budaya lokal. Riyana Rizki adalah penulis kelahiran Masbagik, Lombok Timur dan merupakan penulis terpilih dalam Makassar International Writer Festival (MIWF) sebagai *Emerging Writer*. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Buku Mojok pada tahun 2021 dengan jumlah 156 halaman. Kumpulan cerpen Riyana Rizki tersebut akan dianalisis menggunakan teori gender dan feminisme untuk menemukan bentuk stereotip perempuan dalam keenam cerpen yang diteliti.

Stereotip merupakan pandangan atau pelabelan negatif yang sering menempatkan perempuan sebagai korban. Pandangan buruk atau prasangka negatif yang kerap dialamatkan kepada perempuan adalah wujud stereotip yang menggeser posisi perempuan pada posisi subordinat, lemah, dan menyangkal status sebagai pekerja domestik (Nugroho & Suhendi, 2022). Objek ini dinilai penting untuk dikaji agar bisa memaparkan lebih lanjut terkait gambaran ketidakadilan gender yang sering kali menempatkan perempuan sebagai korban dalam praktik kehidupan bermasyarakat. Ketidakadilan gender dibentuk oleh budaya masyarakat yang dihuni oleh dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan yang seharusnya saling bersinergi, tetapi justru dibedakan secara kelas dan status sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk relasi gender dan stereotip yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki menggunakan kajian gender.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dan sumber data yang digunakan adalah cerpen dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. Adapun teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dengan membaca dan mencatat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari tahap membaca, kemudian mencatat data, membaca ulang, *identify*, membahas data, dan menarik referensi. Data yang telah disortir dari objek penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan teori gender dan feminisme untuk mencapai tujuan penelitian.

Pembahasan

Objek penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan buku yang didominasi oleh cerita-cerita tentang kehidupan perempuan dalam lingkungan masyarakat yang mengalami ketidakadilan gender. Relasi gender yang dibangun dalam kumpulan cerpen ini menitikberatkan atau menempatkan dominasi kekuasaan di tangan laki-laki. Enam cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini juga menggambarkan kehidupan perempuan sebagai korban stereotip atau pelabelan negatif di lingkungan sosialnya sendiri. Ketidakadilan gender yang mengorbankan perempuan merupakan akibat dari konstruksi sosial yang lahir dan mengakar dalam masyarakat secara turun-temurun. Berikut adalah uraian hasil analisis relasi gender dan stereotip perempuan dalam penelitian ini.

1. Bentuk Relasi Gender dalam Kumpulan Cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* Karya Riyana Rizki

Relasi gender yang dibangun dalam keenam cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini menempatkan kekuasaan di tangan laki-laki sebagai makhluk dominan, dan sebaliknya justru menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Hal ini digambarkan dalam cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu perempuan* yang menampilkan tokoh Gedarik sebagai sosok yang berkuasa dalam rumahnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan cerpen berikut.

“Dia sudah cukup ditekan di luar sana. Apa masih perlu tertekan di rumah sendiri, oleh saudara sendiri?” (Srimpi)
“Ma-lu.” Suara Gedarik memecah keheningan udara.
“Aib. Ia itu aib sekarang”
“Tidak ada tempat untuk perempuan yang memilih pulang.” (“JPJKP,” 8).

Kutipan cerpen tersebut menunjukkan bahwa Gedarik menentang keputusan Sulin dengan alasan bahwa hal tersebut merupakan aib yang harus ditanggung keluarganya. Sikap Gedarik merupakan bentuk perilaku superior laki-laki dalam rumah tangga yang dibentuk oleh budaya patriarki. Laki-laki merasa berkuasa atas tubuh perempuan merasa memiliki hak untuk mengontrol aktivitas dan keputusannya. Ketidakadilan gender yang dialami Sulin adalah bentuk dari relasi gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Hal serupa juga terdapat dalam cerpen *Dendam yang Lapar* di mana tokoh Ihsan dan Haji Buloh digambarkan sebagai sosok yang berkuasa di lingkungannya dan berkuasa atas tubuh tokoh Alin. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen berikut.

“Rahim saya sempat diisi janin, tapi tidak berkembang. Ia hilang. Buloh tidak mau menunggu lagi. Dia mau anak laki-laki. Akhir bulan ini Buloh mau menikah. Perawan 15 tahun, seperti saya dulu” (“Dendam yang Lapar”, 25).

Kutipan ini menunjukkan relasi gender yang menempatkan perempuan sebagai makhluk tidak berdaya di bawah kekuasaan laki-laki. Alin dinikahkan secara terpaksa oleh Ihsan. Haji Buloh menginginkan anak laki-laki, dan ketika ia merasa bahwa Alin tidak dapat memberi keinginannya, ia kemudian memutuskan untuk menikah dengan lagi gadis muda. Tindakan Ihsan dan Haji Buloh tersebut merupakan dominasi laki-laki terhadap perempuan, akibatnya perempuan menjadi kehilangan identitas diri dan kehilangan hak atas dirinya sendiri.

Gambaran sosok laki-laki yang berkuasa juga ditampilkan dalam cerpen *May* di mana tokoh utama perempuannya, yaitu May, menjadi korban pelecehan seksual oleh atasannya di kantor. May tidak mendapat perlindungan yang layak sebagai korban disebabkan oleh pelaku pelecehan tersebut adalah laki-laki yang memegang posisi tertinggi di kantor tempat May bekerja. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan cerpen berikut.

“May keluar dari ruangan personalia dengan kepala yang mulai panas. Ia ingin pulang lebih awal. May sadar, Poses bukan sesuatu yang bisa ia gapai. Terlalu tinggi untuk ia jatuhkan. Poses memiliki posisi yang kuat di kantor. Posisi Poses selayaknya dewa di kantor itu. Selain karena jabatan, kantor ini milik bapaknya. Ia tidak akan dibiarkan memiliki reputasi buruk sebagai calon penerus” (“May”, 40).

Privilege yang dimiliki Poses di kantor itu menjadi fondasi yang kuat bagi tindakan semena-mena yang dilakukannya terhadap May. Hal ini kemudian memacu relasi gender yang menempatkan May sebagai korban diskriminasi. Ia menjadi korban yang tidak dapat meminta dan mendapatkan perlindungan sebab yang berurusan dengannya adalah Poses, lelaki pelaku pelecehan yang memiliki derajat yang lebih tinggi dari dirinya.

Kasus serupa juga terjadi pada tokoh Arini dalam cerpen *Sudah Kubilang, Aku Timun Mas*. Arini menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pemilik lokasi tempat ia bekerja. Arini tidak mampu melakukan perlawanan karena tidak memiliki kuasa. Ketidakmampuan itu digambarkan dalam kutipan cerpen berikut.

“Arini masih belum pulih benar ketika Abang datang beberapa hari kemudian. Tanpa basa-basi, tangan Abang menghajar Arini. Arini bahkan dihajar di depan penghuni Gang Pasar lain, juga Timun” (“SKATM”, 53).

Kekerasan fisik yang dilakukan oleh Abang terhadap Arini disebabkan oleh Arini yang tidak memenuhi panggilan pelanggan. Kejadian ini menjadi bukti bahwa kekuasaan abang atas tubuh Arini membuat Arini bahkan tidak memiliki hak atas tubuhnya untuk mengikuti keinginannya sendiri.

Ketidakberdayaan perempuan juga digambarkan dalam cerpen *Bocah Terbang dan Anak yang Merasa Hilang*. Tokoh perempuan dalam cerpen ini digambarkan sebagai orang yang bergantung kepada laki-laki yang dianggap memiliki *power* atau kuasa. Kekayaan materi yang dimiliki laki-laki tersebut membuat ia merasa mampu mengontrol kehidupan tokoh perempuan dalam cerpen ini. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan cerpen berikut.

“Suatu sore saat usiaku enam tahun, laki-laki itu kembali dengan penerimaan yang utuh dari ibu. Utuh dengan uang dan kesepakatan di antara mereka. Selama ibu tidak merengek soal pernikahan, maka rekening tidak akan kering. Kehadiran laki-laki itu memang mengubah kehidupan kami. Ibu tidak lagi perlu bekerja di tempat karaoke. Tidak perlu memikirkan isi kulkas, juga isi perutku” (“BTDAYMH”, 91).

Kutipan ini sekaligus menunjukkan bahwa relasi gender yang dibangun dalam hubungan tersebut terjalin atas kesepakatan antara tokoh laki-laki dan Ibu dalam cerpen ini. Kemudian pada cerpen “*Perawan, Perawan Turunkan Rambutmu*”, cerpen ini menunjukkan reaksi kemarahan tokoh perempuan atas sikap dominan yang dimiliki laki-laki yang membuatnya merasa berkuasa atas tubuh perempuan. Berikut adalah gambaran kutipan dalam cerpen.

“Kamu akan menjadi sepertiku. Menjadi ibu. Dan anakmu hanya akan memilikimu saja. Sepertimu hanya memilikiku. Jika ia lahir sebagai perawan, kamu akan mengurungnya di menara. Jika ia lahir sebagai laki-laki, ia akan memangsa perawan yang lain.” (“PPTR”, 149).

Ungkapan tokoh ibu tersebut merupakan bukti bahwa ia memiliki trauma atau dendam pribadi terhadap laki-laki. Ia tidak percaya bahwa ada lelaki baik. Ia menganggap bahwa semua lelaki adalah makhluk buas yang jahat. Apa yang terjadi pada ibu Perawan adalah dampak dari relasi gender yang menganggap perempuan sebagai manusia rendahan yang mudah ditaklukkan tanpa perlawanan.

Enam judul cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini menggambarkan budaya masyarakat yang lahir dari ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai sosok dominan. Kemunculan laki-laki sebagai sosok dominan memicu ketidakadilan gender dan perampasan hak kebebasan bagi perempuan. Laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dianggap berhak mengambil alih dan mengontrol poros kehidupan perempuan sebagai makhluk inferior.

2. Bentuk Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*

Stereotip adalah dampak negatif yang ditimbulkan oleh ketidakadilan yang terjadi dalam relasi gender. Sebagian besar korban stereotip adalah perempuan. Perempuan sering kali mendapat pelabelan negatif dalam masyarakat sebagai kaum yang lemah, makhluk penggoda dengan mengandalkan kecantikan, dan tidak dipercaya dapat memegang ranah pekerjaan selain urusan domestik. Kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* Karya Riyana Rizki adalah buku yang memuat banyak cerita tentang perempuan-perempuan yang menjadi korban stereotip gender dalam lingkungannya.

Stereotip yang dialamatkan kepada perempuan dalam keenam cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini mengakibatkan tokoh-tokoh perempuan tersebut mengalami berbagai macam bentuk ketidakadilan gender lainnya. Salah satu contohnya terdapat dalam cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*. Tokoh perempuan dalam cerpen ini mendapat perlakuan tidak adil dan dikucilkan dari masyarakat akibat stereotip negatif yang ia peroleh setelah memutuskan bercerai. Stereotip tersebut adalah ia dianggap sebagai perempuan pembawa aib bagi keluarga, pelanggar tradisi, dan perusak adat. Hal ini digambarkan dalam kutipan cerpen berikut.

Nggak malu apa, ya.
Melanggar tradisi.
Merusak adat.
Kok bisa dipulangkan? (JPJKP)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa memutuskan untuk bercerai merupakan tindakan yang dianggap melanggar tradisi dan merusak adat di lingkungan tersebut. Stereotip negatif juga digambarkan dalam cerpen *Dendam yang Lapar* di mana tokoh perempuan diperlakukan tidak adil serta dirampas hak dan kebebasannya oleh laki-laki yang bersikap mendominasi. Hal ini disebabkan oleh stereotip yang melekat pada diri perempuan sebagai makhluk inferior atau orang yang berada di bawah kendali. Berikut adalah kutipannya.

Enam bulan sebelum kejadian itu, Ishan mendatangi Haji Buloh untuk bekerja sama. Ishan ingin memanfaatkan keyakinan warga Karangjelo tentang agama sekaligus kejadian mistis. Sebagai imbalannya, Haji Buloh akan dinikahkan dengan Alin. Ishan tahu Haji Buloh sedang mengincar Alin. Ia rela menumbalkan anaknya sendiri untuk ambisinya (*"Dendam yang Lapar"*, 31).

Tindakan Ishan menimbulkan stereotip negatif bahwa tubuh perempuan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tubuh Alin digunakan sebagai alat kerja sama antara Ishan dan Haji Buloh. Ishan mendapatkan keinginannya untuk menjadi kepala desa dengan bantuan Haji Buloh dan Haji Buloh berhasil mencapai keinginannya untuk menikahi Alin.

Hal serupa juga terjadi pada tokoh May dalam cerpen *May* di mana ia menjadi korban diskriminasi akibat stereotip buruk yang dilekatkan pada dirinya. Stereotip tersebut berupa tuduhan negatif terhadap May yang dianggap menggunakan ilmu hitam agar mendapatkan kecantikan dan pekerjaan yang baik.

Di kantor tersebar kalau May memiliki ilmu hitam. Selain untuk menjerat laki-laki sekantor, juga digunakan untuk memuluskan perjalanan karirnya. Jelas saja orang-orang berpikir demikian, belum genap dua tahun bekerja, May sudah menduduki jabatan kepala analis. Hal ini makin diyakini ketika foto May dan dua saudara perempuannya beredar. Dua saudara May tak sememesona dirinya. Orang-orang di kantor berasumsi kalau May menjadikan dua saudaranya sebagai tumbal (*"May"*, 36).

Kutipan ini dapat menjelaskan posisi May sebagai korban stereotip yang dicurigai menempuh jalur ilmu hitam untuk bisa mencapai keinginannya, menjadi cantik dan memiliki jabatan yang bagus. Stereotip bahwa perempuan hanya pandai bekerja di ranah domestik memengaruhi pandangan orang lain terhadap perempuan yang memiliki profesi selain menjadi ibu rumah tangga.

Tokoh perempuan yang menjadi korban stereotip juga terdapat dalam cerpen *Sudah Kubilang, Aku Timun Mas*. Stereotip perempuan lemah yang melekat pada diri perempuan membuat Arini, tokoh perempuan dalam cerpen ini, mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pemilik lokasi tempat ia bekerja. Hal ini tergambar dalam kutipan cerpen berikut.

Arini masih belum pulih benar ketika Abang datang beberapa hari kemudian. Tanpa basa-basi, tangan Abang menghajar Arini. Arini bahkan dihajar di depan penghuni Gang Pasar lain, juga Timun. "Biar yang lain belajar, hukuman menolak panggilan pelanggan" (*"SKATM"*, 53).

Tindakan diskriminatif yang terjadi pada Arini merupakan bukti budaya patriarki yang menjadikan laki-laki sebagai sosok yang berkuasa. Anggapan mengenai laki-laki yang menempati derajat lebih tinggi dan stereotip bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang hanya mampu berperan di wilayah domestik, menjadikan laki-laki merasa berkuasa atas tubuh perempuan. Sementara dalam cerpen *Bocah Terbang dan Anak yang Merasa Hilang*, stereotip perempuan yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja di ranah publik dan hanya pantas bekerja dalam urusan domestik, membuat tokoh perempuan dalam cerpen ini kesulitan mendapatkan pekerjaan. Berikut kutipannya.

Rupanya Ibu ditolak belanja di warung. Katanya uang yang Ibu haram. Aku tidak tahu mengapa disebut haram, sementara ibu mendapatkannya dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan kami. Ibu bekerja di tempat karaoke. Ia menemani orang-orang kaya yang bernyanyi (*"BTDAYMH"*, 90).

Pemandu karaoke adalah profesi yang menempatkan perempuan sebagai pelayan di ruang karaoke, baik dalam urusan menyiapkan alat yang dibutuhkan, memesan konsumsi, maupun menemani bernyanyi. Hal yang harus dihadapi oleh para pemandu karaoke adalah pandangan negatif masyarakat. Hal ini dipicu oleh pakaian yang dikenakan oleh pekerja di bidang ini identik dengan pakaian seksi dan pulang saat malam sudah larut. (Sabela et al., 2021). Fenomena ini dipicu oleh minimnya lapangan pekerjaan bagi perempuan. Stereotip bahwa perempuan lemah dan hanya mampu bekerja dalam urusan domestik menjadi alasan utama dalam persoalan ini.

Selanjutnya dalam cerpen *Perawan, Perawan Turunkan Rambutmu*, tokoh perempuan dalam cerpen ini menjadi korban stereotip bahwa tubuh perempuan dapat digunakan sebagai alat untuk menarik minat laki-laki. Stereotip negatif tersebut menimbulkan kemarahan dan perasaan dendam dalam diri tokoh perempuan dalam cerpen ini sehingga ia memutuskan untuk tidak memercayai laki-laki. Ia menilai bahwa laki-laki merupakan makhluk buas yang berbahaya. Hal ini dimuat dalam kutipan cerpen di bawah.

“Lelaki itu seperti apa, Ibu?”

“Mereka itu makhluk buas. Bisa memangsamu. Ketika kamu dimangsa, orang-orang akan menyalahkanmu karena berkeliaran (‘PPTR’, 146).

Kalimat *Ketika kamu dimangsa, orang-orang akan menyalahkanmu karena berkeliaran* adalah dampak dari stereotip yang menganggap perempuan sebagai makhluk “liar” yang diciptakan untuk menggoda laki-laki. Tubuh perempuan dalam konstruksi sosial dianggap sebagai ancaman yang dapat merangsang hawa nafsu laki-laki dan berakibat pada posisi perempuan yang dirugikan. Stereotip ini adalah pandangan yang kemudian merusak citra perempuan dalam lingkungannya sendiri. Stereotip gender yang lahir dari budaya patriarki memicu ketidakadilan gender lain pada perempuan. Contohnya stereotip yang melahirkan diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, dan lain sebagainya. Praktik dari semua ketidakadilan tersebut adalah merampas hak dan kebebasan perempuan.

Keenam cerpen tersebut merepresentasikan perempuan sebagai makhluk yang menjadi sasaran korban stereotip. Gambaran kehidupan dalam cerpen ini dapat disimpulkan sebagai sebagian kecil dari representasi kehidupan perempuan dalam kehidupan nyata. Dapat dikatakan pula bahwa kumpulan cerpen ini merupakan bagian dari upaya untuk menyuarakan hak dan kebebasan perempuan dalam kehidupan sosial. Sehingga oleh sebab itu, dua makhluk yang berbeda jenis ini dapat menjalani hidup dalam lingkungannya tanpa kesenjangan sosial. Di mana salah satu gender ada yang termarginalkan, sementara sebagian yang lain dianggap lebih superior.

Penutup

Berdasarkan paparan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa buku kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki adalah buku yang memuat cerita tentang ketidakadilan gender. Sementara perempuan dalam hal ini menjadi penanggung kerugian paling besar. Buku ini menggambarkan kehidupan perempuan yang tumbuh dalam budaya patriarki. Budaya patriarki melahirkan relasi gender yang memosisikan laki-laki sebagai orang yang mendominasi, serta menempatkan perempuan di posisi subordinat. Relasi gender yang dibangun dalam buku ini melahirkan ketidakadilan gender pada perempuan berupa diskriminasi, subordinasi, dan stereotip.

Relasi gender dan stereotip yang digambarkan Riyana Rizki dalam buku ini adalah representasi dari kehidupan perempuan yang mengalami ketidakadilan gender akibat salah satu gender dianggap sebagai pemegang kekuasaan yang lebih besar. Gambaran ketidakberdayaan perempuan yang digambarkan melalui enam judul cerpen yang dianalisis dalam uraian di atas merupakan tujuan akhir penelitian ini. Adapun hasil yang ingin dicapai tersebut, yaitu untuk menemukan relasi gender dan stereotip perempuan dalam buku kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki.

Datar Pustaka

Acik. (2020). *Kritik Marxis Terhadap Teori Patriarki*. Bintang Nusantara.

Ahtisyah, R. (2022). *Kajian Feminisme dan Stereotip Gender dalam Kumpulan Cerpen “Perempuan Penakluk Ombak” Karya Rafflesia Writer Community* [Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu]. <https://repository.iainbengkulu.ac.id/10090/>

- Barker, C. (2004). *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Kreasi Wacana.
- Jassin, H. B. (1991). *Tita Penyair dan Daerahnya*. Haji Masagung.
- MIWF. (n.d.). About. <https://makassarwriters.com/about/>
- Nugroho, B. A., & Suhendi, I. D. (2022). Stereotip dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen Payudara Nai-Nai Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 78-84. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/50138>
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Puspitawati, H. (2013). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. IPB Press.
- Rizki, R. (2021). *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*. Buku Mojok.
- Sabela, J., Hendarso, Y., & Soraida, S. (2021). Fenomena Eksploitasi Ladies Companion (LC) di The Venus Kota Palembang. *Jurnal Medi Sosiologi (JMS)*, 24(1), 93-101. <https://jms.fisip.unsri.ac.id/index.php/jms/article/view/76>
- Sasongko. (2009). *Konsep dan Teori Gender*. Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan.
- Suryanti, M., Muzammil, A. R. U., & Wartiningsih, A. (2022). Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(10), 2138-2148. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/58836>
- Syahfitri, D. (2014). *Teori Sastra*. Penerbit Pustaka Ilmu.
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Quran*. Paramadina Universitas Andalas.
- Wiyatmi. (2009). Representasi Peran dan Relasi Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Litera*, 8(1), 82-92. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1204>

